**MENINGKATKAN MOTIVASI KERJASAMA PADA MUATAN IPAS MENGGUNAKAN MODEL BALANTING SISWA KELAS V SDN BASIRIH 11**

Mahmudin1, Noorhapizah2

1,2Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

[1dmahmud411@gmail.com](mailto:1dmahmud411@gmail.com) [2sinaran2017@gmail.com](mailto:2sinaran2017@gmail.com)

***ABSTRACT***

*The problem addressed in this study is the low learning motivation and collaboration among fifth-grade students in the IPAS subject at SDN Basirih 11. This issue is caused by monotonous, unvaried learning activities and the lack of group-based tasks. The study is a Classroom Action Research conducted over three sessions using the BALANTING learning model. The research subjects consisted of 30 students in grade V at SDN Basirih 11, including 19 boys and 11 girls. A qualitative and quantitative approach was employed, with data collected through observation. The results showed a significant improvement: students’ learning motivation increased from 47% (moderately high) to 97% (very high), and collaboration skills improved from 50% (moderately skilled) to 90% (highly skilled). It is concluded that the application of the BALANTING model in the lesson My Rich Indonesia can improve learning motivation and collaboration. This model is recommended as an alternative for teaching the My Rich Indonesia material.*

*Keywords: Learning Motivation, Cooperation, BALANTING Model*

**ABSTRAK**

Permasalahan pada penelitian ini adalah rendahnya dorongan belajar, dan kerjasama dalam pembelajaran muatan IPAS kelas V SDN Basirih 11. Permasalahan tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang monoton, kurang bervariasi, serta minimnya kegiatan kelompok. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas selama tiga pertemuan menggunakan model BALANTING. Subjek penelitian yaitu siswa kelas V SDN Basirih 11 sebanyak 30 orang yang terdiri dari 19 Laki-laki dan 11 Perempuan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi. temuan dari studi ini mengindikasikan adanya peningkatan yang signifikan. dorongan belajar dari 47% “cukup tinggi” menjadi 97% “sangat tinggi”, kolaborasi siswa dari 50% “cukup terampil” menjadi 90% “sangat terampil”. Kesimpulan yang diperoleh saat proses pembelajaran pada materi Indonesiaku kaya raya menggunakan model BALANTING berpotensi meningkatkan dorongan belajar, kolaborasi. Disarankan model ini dijadikan alternatif dalam pembelajaran materi Indonesiaku Kaya Raya.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Kerjasama, Model BALANTING

**A. Pendahuluan**

Saat ini perkembangan teknologi berkembang pesat. Teknologi memiliki dampak besar terhadap aspek kehidupan, meliputi bidang sosial, budaya, ekonomi, kesehatan, serta pendidikan. Era digitalisasi menjadikan hampir seluruh aktivitas manusia, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional, dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital. Pemanfaatan teknologi digital dan internet, merupakan bagian dari perubahan besar dalam memasuki abad ke-21 yang dikenal sebagai era globalisasi. Perubahan ini menuntut adanya adaptasi yang cepat, termasuk dalam sistem pendidikan nasional.

Kurikulum Merdeka memiliki kebebasan bagi pendidik maupun peserta didik untuk melakukan eksplorasi. Kurikulum ini menekankan peran guru sebagai pembimbing yang memandu siswa. Sebagaimana disampaikan oleh Kemendikbudristek dalam Rahmadayanti dan Hartoyo (2022), fokusnya adalah materi esensial serta pengembangan kompetensi siswa sesuai dengan tahapannya, sehingga siswa dapat belajar secara *deep learning*.

Konteks pendidikan dasar, guru dan lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menghadirkan pembelajaran tidak cuma berorientasi pada akademik, tetapi pada karakter dan sosial siswa. Salah satu pendekatan yang kini diupayakan melalui Kurikulum Merdeka. Pembelajaran di SD, khususnya pada muatan IPAS, diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang relevan dan menyenangkan, serta mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan bersama kelompok.

Realitas lapangan menunjukkan keterlibatan siswa pada proses pembelajaran kurang optimal. Hasil observasi di SDN Basirih 11 menunjukkan bahwa banyak siswa belum menunjukkan partisipasi aktif dalam pembelajaran, terutama dalam diskusi kelompok. Rendahnya motivasi belajar dan kurangnya kemampuan kerjasama menjadi dua faktor utama yang memengaruhi kualitas pembelajaran. Padahal, motivasi belajar sangat penting karena merupakan dorongan internal yang menumbuhkan semangat siswa untuk belajar secara tekun dan berkelanjutan. Demikian pula, kemampuan kerjasama memungkinkan siswa untuk saling membantu, bertukar pendapat, dan menyelesaikan tugas bersama secara efektif.

Tujuan utama dari penguatan motivasi belajar ini adalah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dapat merangsang minat dan keinginan siswa untuk belajar lebih giat, serta keterlibatan peserta didik dalam setiap pembelajaran (Chairunnisa, *et. al* 2020). Selain motivasi belajar, siswa juga perlu memiliki Kemampuan kerjasama. Kerjasama adalah bentuk interaksi yang dilakukan dalam memenuhi kepentingan dan kebutuhan banyak orang. Kemampuan ini penting karena tanpa kerja sama, tidak terbentuk oleh keluarga, organisasi, sekolah, atau proses pembelajaran.

Kerja sama merupakan kegiatan dalam kelompok yang mana didalamnya terdapat perbedaan pendapat dan melalui kegiatan dapat menyatukan satu kesatuan dalam berpendapat (Jatiningsih, et al., 2023). Kemampuan kerja sama diperlukan pada peserta didik. Karena melakukan kerja sama peserta didik, bisa meningkatkan keterampilan berbeda meliputi motivasi belajar, kreativitas, dan metakognisi. (Mardhiyah, dkk., 2021).

Pembelajaran IPAS yang ideal seharusnya mampu mengembangkan kedua aspek tersebut. Namun, masih minimnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan membuat suasana belajar menjadi kurang kondusif. Rendahnya interaksi sosial antar siswa juga menyebabkan siswa cenderung pasif, kurang tanggung jawab dalam kelompok, dan tidak mampu mengemukakan pendapat secara konstruktif.

Menanggapi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi belajar sekaligus mengembangkan keterampilan kerjasama. Model BALANTING (*problem* ***BA****sed* ***L****e****A****rni****N****g*, *kooperatif* ***TI****pe jigsaw* dan *storytelli****NG***) menjadi alternatif yang dapat menjawab tantangan tersebut. Model ini menggabungkan pembelajaran berbasis masalah yang menantang siswa untuk berpikir kritis, strategi kooperatif yang menumbuhkan kolaborasi dalam kelompok, serta unsur cerita yang membuat pembelajaran lebih hidup dan bermakna. Melalui penerapan model BALANTING, diharapkan peserta didik tidak cenderung termotivasi dalam belajar tapi mampu bekerja sama dengan teman secara aktif dan produktif.

**B. Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan tiga kali. Dalam penelitian ada 30 peserta didik 19 laki-laki serta 11 perempuan, SDN Basirih 11 kelas V. Pengumpulan data melalui II jenis data, yang diperoleh melalui lembar observasi. Indikator keberhasilan motivasi siswa pada penelitian ini ditetapkan apabila secara klasikal minimal 80% siswa mencapai kategori sangat tinggi. Demikian pula untuk kemampuan kerjasama, keberhasilan dicapai jika minimal 80% siswa secara klasikal mencapai kriteria sangat terampil.

**C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**Motivasi Belajar**

Mengacu pada hasil penerapan model BALANTING yang telah dilaksanakan, motivasi peserta didik dalam pembelajaran pada PTK pertemuan pertama sampai ketiga sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama tiga pertemuan, diketahui bahwa motivasi peserta didik mengalami peningkatan signifikan. Pertemuan I, motivasi peserta didik masih tergolong rendah dari persentase 47%, ditandai oleh keterlibatan yang belum merata pada seluruh aspek, meskipun sudah terlihat antusiasme awal terutama dalam menyimak tayangan video dan kegiatan kelompok.

Pada pertemuan kedua, motivasi belajar meningkat menjadi 73%, dengan ditunjukkannya perhatian siswa yang lebih tinggi, kemampuan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi, serta peningkatan rasa percaya diri dan kepuasan terhadap proses belajar. Pada pertemuan ketiga, motivasi belajar siswa mencapai 97%, yang mengindikasikan keterlibatan maksimal, perhatian penuh, peningkatan konektivitas materi dengan kehidupan nyata, serta rasa percaya diri dan kepuasan yang lebih stabil. Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan, termasuk penggunaan model BALANTING, mampu terlibat aktif peserta didik, suasana belajar menyenangkan, serta meningkatkan motivasi secara menyeluruh.

Penelitian tindakan kelas sudah dilaksanakan dalam III pertemuan motivasi menggunakan model BALANTING mendapat peningkatan disetiap pertemuannya. Hal tersebut disebabkan karena tiap aspek selalu diperhatikan untuk ditingkatkan pemerolehan skornya. Aspek yang ke-I meliputi perhatian (attention). Langkah awal pada aktivitas pendidik menyampaikan apersepsi dan motivasi, motivasi dapat meningkat karena pendidik sudah memberikan motivasi di kegiatan pertama pembelajaran. (Maulina, 2022) bahwa pendidik mampu memulai kegiatan dengan meberikan pertanyaan, dan stimulus berupa pertanyaan yang membuat siswa ingin mencoba menjawab dan menjadi termotivasi.

Langkah selanjutnya yaitu aktivitas guru dalam menyampaikan tujuan agar siswa menyimak tentang tujuan pembelajaran yang akan disampaikan langkah ini sejalan dengan penelitian Hijriyah, (2016) menyimak merupakan proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, serta memahami makna.

Langkah terakhir yaitu aktivitas pendidik dalam menyajikan permasalahan, untuk meningkatkan motivasi, pendidik menyajikan permasalahan melalui audio visual atau LCD. Akuba & Uno, (2023) menyatakan bahwa media audio visual merupakan alat yang digunakan sebagai perantara informasi oleh guru kepada siswa dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran seperti LCD, laptop dan speaker yang diserap melalui indera pendengaran dan penglihatan yang dapat merangsang perhatian siswa sehingga tercipta pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Aspek kedua, yaitu relevansi dalam pembelajaran, dikembangkan melalui beberapa langkah dalam model pembelajaran inovatif yang dirancang oleh para peneliti. Langkah pertama melibatkan aktivitas guru dalam menyajikan masalah. Langkah ini dapat meningkatkan motivasi siswa karena siswa tertarik dengan materi yang akan dipelajari, yang sejalan dengan model pembelajaran. dengan penelitian sebelumnya Masrinah, (2019). Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang dimana terdapat manfaat pembelajaran dan dikaitkan kedalam kehidupan sehari-hari yang dimana hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Hijriyah, 2016). Aspek ketiga yang dikaji adalah kepercayaan diri (confidence) dalam proses pembelajaran, yang dikembangkan melalui sejumlah tahapan dalam model pembelajaran inovatif yang dirancang oleh peneliti. Tahapan awal melibatkan peran aktif guru dalam membimbing siswa saat berdiskusi. Kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, sebab mereka dilatih untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat selama diskusi kelompok. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya Simanjuntak & Ginting (2023) pelajaran yang telah disampaikan oleh penelitian sebelumnya menegaskan bahwa kepercayaan diri memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki rasa percaya diri cenderung lebih aktif dalam berinteraksi sosial, seperti mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan ketika menemui ketidakpahaman terhadap materi yang disampaikan guru. Selain melalui kegiatan diskusi, peningkatan aspek kepercayaan diri juga dapat difasilitasi melalui keterlibatan siswa dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok. Aktivitas ini terbukti mampu mendorong motivasi belajar siswa, sebagaimana didukung oleh temuan (Simanjuntak & Ginting, 2023).

Aspek keempat yang dikembangkan dalam pembelajaran adalah kepuasan (satisfaction), yang dibangun melalui serangkaian tahapan dalam model pembelajaran inovatif yang dirancang oleh peneliti. Tahapan awal mencakup peran guru dalam melaksanakan evaluasi dan pemberian penghargaan (reward). Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, karena siswa merasa puas setelah berhasil menyelesaikan tugas dan memperoleh apresiasi atas usahanya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Lubis dan Yusri (2020) yang menyatakan bahwa penghargaan dapat menumbuhkan rasa puas secara positif terhadap diri sendiri akibat pencapaian tugas yang berhasil. Lebih lanjut, Anggraini (2021) juga menekankan bahwa metode pembelajaran berbasis reward dapat mendorong motivasi belajar siswa. Pemberian hadiah atau pujian oleh guru secara psikologis mampu menumbuhkan perasaan senang dan keinginan untuk terus berprestasi.

Berdasarkan rangkaian tahapan pembelajaran dan refleksi yang dilakukan oleh guru selama penelitian, motivasi belajar siswa menunjukkan peningkatan yang optimal. Pada pertemuan terakhir, seluruh siswa (100%) mencapai kategori motivasi belajar yang sangat tinggi, sebagaimana dibuktikan melalui hasil angket yang telah diisi oleh peserta didik. Indikator motivasi tersebut tercermin dari perubahan perilaku siswa, seperti mulai membiasakan diri belajar di rumah, khususnya pada muatan IPAS, menyiapkan perlengkapan pembelajaran secara mandiri di meja, keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta meningkatnya konsentrasi selama proses belajar berlangsung.

Keberhasilan penelitian ini diperkuat oleh temuan sejumlah studi sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian oleh Khusna dan Ulfah (2021), yang menunjukkan adanya peningkatan persentase hasil belajar siswa, sebagaimana terlihat dari capaian ketuntasan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sejak tahap pratindakan hingga setiap siklus pembelajaran. Temuan tersebut mendukung kesimpulan bahwa penerapan model-model pembelajaran seperti Problem Based Learning, Discovery Learning, dan Student Teams Achievement Division dalam muatan IPAS dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan yang dilaporkan oleh Hadi (2023), Azmy dan Asniwati (2023), Subagio et al. (2021), Murtiningsih (2021), Widayanti dan Nur’aini (2020), serta Wahab et al. (2018), yang menunjukkan bahwa penerapan berbagai model pembelajaran terhadap peningkatan motivasi belajar siswa terlaksana secara efektif dalam setiap pertemuan. Penerapan tersebut secara konsisten menghasilkan capaian pada kategori “Sangat Tinggi” dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh masing-masing peneliti.

**Kemampuan Kerjasama**

Berdasarkan hasil penerapan model BALANTING yang telah dilaksanakan, kemampuan kerjasama pada kegiatan pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas pertemuan pertama sampai ketiga sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama siswa mengalami peningkatan yang konsisten selama III pertemuan. Sebanyak 50% peserta menunjukkan kemampuan kerja sama yang masih tergolong rendah, dengan mayoritas siswa kategori kurang terampil serta tidak terampil pada pertumua I. Mengindikasikan pembelajaran awal belum sepenuhnya mampu membentuk keterampilan kolaboratif yang merata di antara siswa.

Pada pertemuan kedua, kemampuan kerjasama meningkat menjadi 70%, meskipun belum memenuhi kriteria keberhasilan klasikal. Pada tahap ini, siswa mulai menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam kelompok, komunikasi yang lebih efektif, serta mulai memahami peran dan tanggung jawab dalam tim. Peningkatan signifikan terjadi pada pertemuan ketiga, dengan capaian sebesar 90%, di mana seluruh siswa berada pada kategori cukup terampil hingga sangat terampil.

Dominasi kategori terampil terlihat pada aspek partisipasi diskusi dan pembagian tugas yang adil, sedangkan beberapa siswa mulai menunjukkan performa sangat terampil dalam menyelesaikan tugas kelompok dan menjalin interaksi positif antar anggota. Secara keseluruhan, perkembangan ini mencerminkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan berhasil mendorong tumbuhnya keterampilan kerjasama yang lebih baik, sehingga mendekati kriteria pembelajaran kolaboratif yang diharapkan.

Pertemuan pertama hingga ketiga setelah diterapkannya model pembelajaran BALANTING. Peningkatan ini terjadi karena guru secara konsisten memberikan motivasi dan arahan agar siswa mampu bekerja sama, saling menghargai, berkompromi, dan bertanggung jawab. Model BALANTING yang berbasis kolaboratif mendorong siswa untuk aktif dalam kelompok, yang berdampak positif terhadap peningkatan kerja sama.

Peningkatan ini sejalan dengan Warsini (2019) dan Noorhapizah *et. al* (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan kerjasama dapat ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang efektif dan pemilihan model yang tepat. Model BALANTING memfasilitasi kerja sama siswa melalui diskusi kelompok dalam memecahkan masalah, sehingga proses pembelajaran menjadi aktif dan bermakna.

Beberapa aspek penting dalam kerja sama siswa yang berkembang melalui model ini meliputi:

Tanggung jawab dalam kelompok siswa dibagi kelompok, mendorong mereka dalam membantu dan peduli terhadap anggota kelompok. Sejalan pendapat Aslamiah (2023), serta Putri dkk. (2023) kelompok kecil efektif dalam meningkatkan tanggung jawab dan jiwa sosial siswa.

Menghargai anggota kelompok pembelajaran kelompok memungkinkan siswa saling berinteraksi dan menumbuhkan rasa saling menghormati. Komunikasi menjadi kunci dalam membangun kerja sama yang efektif (Putri & Arifin, 2022; Warsini, 2020).

Berpartisipasi aktif dalam diskusi siswa terdorong untuk menyampaikan gagasan, saran, dan solusi dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Suhaimi & Amberansyah 2023).

Komunikasi terbuka dan partisipatif siswa didorong untuk bertukar pendapat dan mendengarkan ide dari anggota kelompok lain. (Wijaya dkk., 2019; Mubarak & Suomi, 2022).

Peduli dan bertanggung jawab atas tugas pembagian tugas berdasarkan kemampuan mendorong siswa bertanggung jawab terhadap peran masing-masing. Husna, *dkk.* (2024) menyatakan tanggung jawab dalam kelompok dapat meningkatkan produktivitas dan komitmen siswa.

Keberhasilan penerapan model BALANTING dalam meningkatkan kerja sama siswa juga diperkuat oleh berbagai penelitian sebelumnya, seperti Amrah dkk. (2022), Ayuni & Noorhapizah (2023), pembelajaran kolaboratif seperti Problem Based Learning mampu meningkatkan kemampuan kerja sama dan berpikir kritis siswa. Model-model ini menstimulasi seluruh indera siswa melalui aktivitas diskusi, mendengarkan, mengamati, dan menyampaikan pendapat.

**E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas materi Indonesiaku Kaya Raya terhadap peserta didik kelas V SDN Basirih 11 model BALANTING pada pembelajaran IPAS disimpulkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran dapat terlaksana dengan kategori sangat tinggi, kemampuan kerjasama siswa pada pembelajaran telah mencapai kriteria sangat terampil.

Saran kedepannya agar guru mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran yang beragam, seperti model BALANTING, belajar aktif, menyenangkan, dan bermakna guna meningkatkan motivasi serta kemampuan kerja sama. Bagi kepala sekolah, temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan arahan dan pembinaan kepada guru untuk mengembangkan rancangan pembelajaran inovatif melalui pemilihan model yang tepat dan variatif demi meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan kajian serupa, khususnya terkait kombinasi model pembelajaran inovatif yang berpotensi meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Akuba, M., & Uno, W. A. (2023). *Pengaruh Media Pembelajaran LCD Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Di SDN 15 Tilamuta Kabupaten Boalemo*. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 8*(3), 945-951.

Amrah, Nursiah, & Hasanah, R. P. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Sikap Kerjasama Siswa Di Kelas IV SD Inpres Antang 1 Kota Makassar. *Global Journal Basic Education, 1*(3), 193 211.

Anggraini, Y. (2021). Analisis persiapan guru dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, *5*(4), 2415-2422.

Aslamiah, A. (2023). *Meningkatkan Motivasi, Aktivitas Dan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Menggunakan Model Diraut Pada Anak Kelompok B*. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD), 3*(2).

Ayuni, H., & Noorhapizah. (2023). Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Dan Berpikir Kritis Menggunakan Model Pembelajaran Progres Dan Media Tts Pada Kelas Iv Sdn Terantang 2. DIKSEDA: *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar , 01*(02), 96–108. http://dx.doi.org/10.xxxxx.

Azmy, N., & Asniwati, A. (2023). Implementasi Model PANTING Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. JUPENJI: *Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, *2*(3), 56-67.

Chairunnisa, D., Afriatin, T. S., & Firmansyah, M. I. (2020). Implementasi Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Dalam Pembelajaran PAI di SMP Inovatif Al-Ibda’. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *18*(1), 53-64.

Hadi, M. S. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar, Keterampilan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa, Menggunakan Kombinasi Model PBL, Discovery Learning dan Talking Stick. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 866-875.

Husna, N. S., Octaviani, R., Sahara, Z., & Usiono, U. (2024). Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Kelas III Di Mis Al-Wardah. *Khazanah Pendidikan*, *18*(1), 53-58.

Jatiningsih, N. A. L. B., Hamidah, L., & Storytellingtri, E. N. (2023, July). Peningkatan Kemampuan Kerjasama Siswa Kelas VII F SMP Negeri 9 Semarang Melalui Model Problem Based Learning Berpendekatan *Culturally* *Responsive Teaching*. In*Proceeding Seminar Nasional IPA*.

Khusna, H., & Ulfah, S. (2021). Kemampuan pemodelan matematis dalam menyelesaikan soal matematika kontekstual. Mosharafa: *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 153-164.

Lubis, M., & Yusri, D. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19). Fitrah*: Journal of Islamic Education, 1*(1), 1-18.

Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Kemampuan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Guru*, *12*(1), 29-40.

Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019, October). Problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (*Vol. 1, pp. 924-932).

Maulina, M., Ignacio, J. F., Bersabe, L. A. C., Serrano, A. J. D., Carpio, N. G., & Santos, E. G. D. (2022). Technology-based media used in teaching listening skills. Exposure: *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 11(1), 85-99.

Mubarak, F., & Suomi, R. (2022). Elderly forgotten? Digital exclusion in the information age and the rising grey digital divide. *INQUIRY: The Journal of Health Care Organization, Provision, and Financing*, *59*, 00469580221096272.

Murtiningsih, E. (2021). Model pembelajaran STAD untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa 8I SMPN 1 Dolopo. Diklabio: *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, *5*(2), 198-207.

Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., Prihandoko, Y., Ayuni, H., & Putri, T. A. S. (2023). Development of HOTs-based teaching materials, multiple intelligence, and baimbai wood characters for river-bank elementary schools. Edunesia: *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *4*(1), 94-107.

Putri, D. N. P., & Arifin, M. B. U. B. (2022). Peran kinerja guru dalam membentuk karakter kerjasama pada siswa kelas IV. Al-Mada: *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, *5*(2), 176-189.

Putri, M. F. J. L., Putriani, F., Santika, H., Mudhoffar, K. N., & Putri, N. G. A. (2023). Peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, *7*(2), 1983-1988.

Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 6(4), 7174-7187.

Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 7174–7187.

Simanjuntak, S., & Ginting, G. M. M. B. (2023). Hubungan Antar Kepercayaan Diri Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 055981 Beruam Kec. Kuala TA 2022/2023. *Science and Education Journal (SICEDU)*, *2*(2), 395-399.

Subagio, L., Karnasih, I., & Irvan, I. (2021). Meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menerapkan model *discovery-learning* dan *problem-based-learning* berbantuan Geogebra. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, *6*(2), 15-26.

Suhaimi, S., & Amberansyah, A. (2023). School Partnership Management with the Community SDN in the District Wetlands North Banjarmasin. *Repository Universitas Lambung Mangkurat*.

Umi Hijriyah, U. (2016). *Menyimak strategi dan implikasinya dalam kemahiran berbahasa.*

Wahab, A., Anwar, M., & Yasrie, A. (2018). Kepuasan Kerja Memediasi Motivasi Dan Kecedasan Emosional Terhadap Kinerja Dosen PNS DPK dan Dosen Yayasan Pada Kopertis Wilayah XI Kalimantan (Studi Pada Fe Uvaya, Fe Uniska Dan Stimi Banjarmasin). Dinamika Ekonomi: *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 351-369.

Warsini, T. (2020). Penerapan model tai untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dan hasil belajar matematika materi barisan dan deret kelas IXC SMP Negeri 4 Sumbang Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018. AlphaMath: *Journal of Mathematics Education*, *5*(2), 9-14.

Warsini, T. (2020). Penerapan model tai untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dan hasil belajar matematika materi barisan dan deret kelas IXC SMP Negeri 4 Sumbang Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018. AlphaMath: *Journal of Mathematics Education*, *5*(2), 9-14.

Widayanti, R., & Nur’aini, K. D. (2020). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan prestasi belajar matematika dan aktivitas siswa. Mathema: *Jurnal Pendidikan Matematika*, *2*(1), 12-23.

Wijaya, A., & Noviana, N. (2022). Penetapan Kadar Air Simplisia Daun Kemangi (Ocimum basilicum L.) Berdasarkan Perbedaan Metode Pengeringan. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, *4*(2), 185-194.